

UPAYA PENINGKATAN BUDAYA SADAR BENCANA DAN PENGETAHUAN EVAKUASI KORBAN PADA PEKERJA PABRIK

Fitria Wahyu Ariyanti¹, Anndy Prastya², Atikah Fatmawati^{3*},
Dwiharini Puspitaningsih⁴

^{1,2,3,4}Departemen Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit, Indonesia
fitria.hariyadi@gmail.com¹, anndyprastya@gmail.com², tikaners87@gmail.com³,
dwiharini.pus@gmail.com⁴

ABSTRAK

Abstrak: Kejadian bencana dapat terjadi dimana dan kapan saja, tidak terkecuali di daerah industri. Kota Mojokerto dikenal sebagai salah satu daerah yang memiliki banyak industri di wilayahnya. Budaya sadar bencana dan pengetahuan tentang evakuasi korban menjadi penting untuk dimiliki para pekerja pabrik. Hal ini dalam rangka mengurangi jumlah korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menanamkan budaya sadar bencana dan peningkatan pengetahuan evakuasi korban pada pekerja pabrik. Metode yang digunakan adalah memberikan edukasi dengan pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA). Kegiatan dilakukan di PT Intidragon Suryatama sebagai salah satu industri sepatu terbesar di Kota Mojokerto yang diikuti oleh 37 partisipan. Hasil yang didapat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah terdapat peningkatan pemahaman dan pengetahuan dari pekerja pabrik tentang budaya sadar bencana dan evakuasi korban, dari 57% berada pada kategori cukup menjadi 76% berada pada kategori baik. Pemahaman tentang materi tersebut penting untuk dimiliki oleh pekerja pabrik mengingat bencana dapat terjadi dimana dan kapan saja, sehingga membutuhkan kesiapsiagaan dalam upaya meminimalisir efek dan kerugian yang dapat ditimbulkan.

Kata Kunci: edukasi; evakuasi; pengetahuan; sadar bencana.

Abstract: *Disaster events can occur anywhere and anytime, including in industrial areas. The city of Mojokerto is known as one of the areas that has a lot of industry in its territory. Disaster awareness culture and knowledge about victim evacuation are important for factory workers. This is in order to reduce the number of human casualties, environmental damage, property losses, and psychological impacts. The purpose of this activity is to instill a culture of disaster awareness and increase knowledge of victim evacuation in factory workers. The method used is to provide education with a Participatory Learning and Action (PLA) approach. The activity was carried out at PT Intidragon Suryatama as one of the largest shoe industries in Mojokerto City, which was attended by 37 participants. The results obtained from this community service activity are that there is an increase in the understanding and knowledge of factory workers about disaster awareness culture and victim evacuation, from 57% in the sufficient category to 76% in the good category. It is important for factory workers to have an understanding of these materials considering that disasters can occur anywhere and anytime, thus requiring preparedness in an effort to minimize the effects and losses that can be caused.*

Keywords: *disaster awareness; education; evacuation; factory; knowledge.*



Article History:

Received: 21-07-2022
Revised : 06-09-2022
Accepted: 12-09-2022
Online : 15-10-2022



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan kawasan industri saat ini menjadi sangat pesat seiring bertambah dan beragamnya kebutuhan masyarakat. Keuntungan dari berkembangnya suatu kawasan industri adalah dapat meningkatkan potensi perekonomian daerah dan tentunya menyerap tenaga kerja. Akan tetapi terdapat juga risiko bencana yang mengancam lingkungan dan masyarakat di sekitarnya (Harsono, 2018). Kota Mojokerto dikenal sebagai salah satu daerah yang juga memiliki banyak industri di wilayahnya. Salah satunya adalah industri pabrik sepatu. PT Intidragon Suryatama sebagai salah satu industri penghasil sepatu di Kota Mojokerto memiliki kurang lebih 5000 tenaga kerja dengan wilayah pabrik seluas 48 Ha. Didirikan sejak tahun 1969, industri ini telah menghasilkan jutaan sepatu dan alas kaki.

Pada tahun 2018, telah terjadi bencana kebakaran dahsyat yang menhanguskan kawasan pabrik tersebut. Kejadian tersebut terjadi malam hari saat tidak terdapat proses produksi yang berjalan. Akan tetapi berbagai upaya antisipasi harus tetap dilakukan guna meminimalisir jumlah korban dan jumlah kerugian. Pengurangan risiko bencana memerlukan berbagai rentang waktu, yaitu jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang untuk menyesuaikan dengan kondisi dan tantangan yang ada (Ronchi & Nilsson, 2013). Fase untuk mengurangi risiko bencana terbagi menjadi empat, yaitu reduksi (pengurangan), kesiapsiagaan (persiapan bahaya yang tidak dapat dicegah atau dikurangi), respon (menanggapi saat bencana terjadi), dan pemulihan (regenerasi setelah terjadi bencana (Jayawardene et al., 2021).

Budaya sadar bencana di kawasan industri tidak akan terlepas dari konsep Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari unsur kerja dan sumber daya manusia. Penerapan K3 tidak hanya memberikan manfaat bagi pegawai, tetapi juga dapat menghasilkan kinerja pegawai yang lebih produktif sehingga dapat bermanfaat bagi perusahaan dan instansi. Oleh karena itu, pelaksanaan K3 tidak hanya menjadi tanggung jawab karyawan, tetapi juga tanggung jawab institusi untuk menjamin kesehatan dan keselamatan bersama (Ismara, 2019).

Menurut Departemen Kesehatan RI, definisi bencana adalah peristiwa atau kejadian pada suatu daerah yang mengakibatkan kerusakan ekologi, kerugian kehidupan manusia, serta memburuknya kesehatan dan pelayanan kesehatan yang bermakna sehingga memerlukan bantuan luar biasa dari pihak luar. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Berdasarkan panduan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2010) perlu adanya persiapan tentang cara penanggulannya guna mengurangi dampak kerugian yang diakibatkan oleh suatu bencana, yang perlu diperhatikan dan dipelajari dalam upaya penanggulangan bencana, antara lain: pengetahuan dalam menghadapi bencana, sikap dalam menghadapi bencana, prosedur keadaan darurat, pengorganisasian keadaan darurat, serta kelengkapan sarana dan prasarana. Berangkat dari hal tersebut, menjadi perlu untuk dilakukan penanaman budaya sadar bencana dan peningkatan pengetahuan di pekerja pabrik, sebagai bentuk upaya kesiapsiagaan terhadap terjadinya bencana. Bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan adalah dengan memberikan edukasi kesehatan tentang budaya sadar bencana dan evakuasi korban pada pekerja pabrik.

B. METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh tim dosen STIKES Majapahit di PT Intidragon Suryatama dengan menerapkan metode *Participatory Learning and Action* (PLA). Pemilihan metode PLA yang secara langsung melibatkan partisipan ini, sangat tepat karena dapat menumbuhkan kesadaran dan keaktifan partisipan dalam peningkatan budaya sadar bencana dan peningkatan pengetahuan tentang evakuasi korban dalam kondisi bencana.

Rangkaian kegiatan dimulai dari koordinasi dengan pihak PT Intidragon Suryatama tentang kebutuhan informasi bagi para pekerja. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi tentang Budaya Sadar Bencana dan Evakuasi Korban Pada Kondisi Bencana di Kawasan Pabrik Bagi Para Pekerja. Kegiatan pendidikan kesehatan dilakukan pada tanggal 27 November 2021. Dalam kegiatan tersebut ada 37 partisipan yang terlibat selama kegiatan berlangsung, yang berasal dari berbagai bagian, diantaranya bagian produksi, kasir, pembelian, dan bagian *spare part*, seperti terlihat pada Tabel 1.

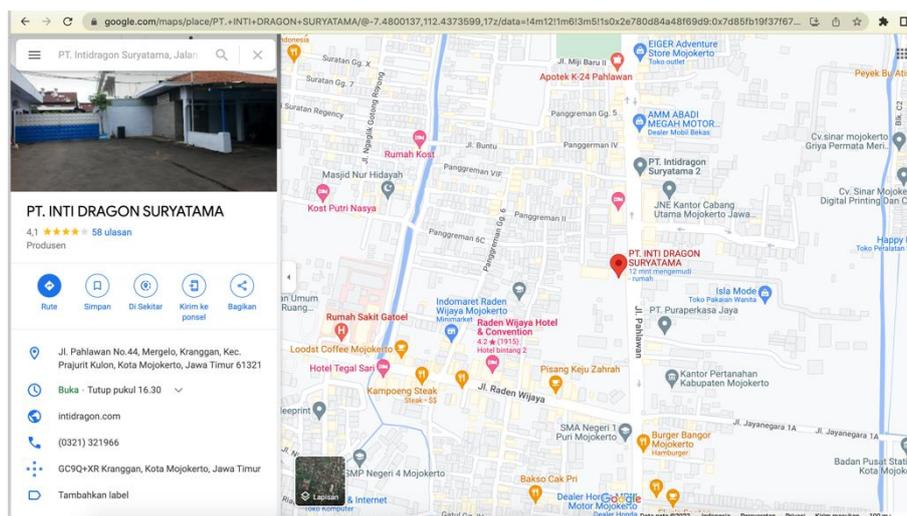
Tabel 1. Kegiatan Pendidikan Kesehatan

No	Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab
1	Pembukaan	a. Menyampaikan salam pembuka b. Membuat kontrak waktu c. Menyampaikan tujuan kegiatan d. Menggali informasi awal dari peserta (pemberian kuesioner <i>pre test</i>)	Atikah Fatmawati, S.Kep., Ns., M.Kep.

No	Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab
2	Inti	a. Penjelasan budaya sadar bencana di kawasan industri b. Penjelasan konsep bencana c. Penjelasan konsep evakuasi korban bencana di kawasan industri d. Diskusi penerapan budaya sadar bencana dan evakuasi korban bencana di PT Intidragon Suryatama	Fitria Wahyu Ariyanti, S.Kep., Ns., M.Kep. dan Dwiharini Puspitaningsih, S.Kep., Ns., M.Kep.
3	Penutup	a. Menyimpulkan hasil diskusi dan tanya jawab. b. Mengevaluasi materi yang telah disampaikan oleh pemateri (pemberian kuesioner <i>post test</i>) c. Menyampaikan salam penutup.	Anndy Prastya, S.Kep., Ns., M.Kep.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat STIKES Majapahit ini dapat dirasakan langsung oleh partisipan. Hal ini ditandai dengan aktifnya sesi diskusi dan tanya jawab, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi PT Intidragon Suryatama, Kota Mojokerto

Lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertempat di Jl. Pahlawan No.44, Kota Mojokerto, sesuai Gambar 1. Lokasi ini tepat berada di tengah Kota Mojokerto yang cukup padat penduduk. Sehingga jika terjadi bencana di lokasi pabrik, tidak hanya berdampak pada kegiatan pabrik saja akan tetapi juga dapat berdampak pada lingkungan masyarakat sekitar.

Kegiatan dilakukan dengan terlebih dahulu mengadakan koordinasi dengan pihak manajemen tentang kebutuhan informasi dari para pekerja pabrik. Berdasar kejadian bencana kebakaran yang pernah terjadi pada tahun 2018, maka disepakati bahwa materi edukasi yang akan disampaikan

adalah terkait budaya sadar bencana dan evakuasi korban pada kondisi bencana di kawasan pabrik.

Kegiatan dilanjutkan dengan kontrak waktu terkait pelaksanaan kegiatan, dan disepakati kegiatan dilaksanakan pada 27 November 2021 dengan melibatkan 37 partisipan yang berasal dari berbagai bagian, diantaranya bagian produksi, kasir, pembelian, dan bagian *spare part*. Pada saat pelaksanaan kegiatan, dilakukan pada siang hari setelah pekerja pabrik menyelesaikan pekerjaannya. Dimulai dengan pengukuran pemahaman tentang budaya sadar bencana dan evakuasi korban pada kondisi bencana, yang dilakukan dengan pemberian kuesioner *pre test*.

Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang budaya sadar bencana dan evakuasi korban pada kondisi bencana di lingkungan pabrik dan industri, sesuai Gambar 2. Materi yang disampaikan yaitu tentang budaya sadar bencana, konsep bencana, dan evakuasi korban pada kondisi bencana di lingkungan pabrik dan industry, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Sesi Penyampaian Materi dan Diskusi

Setelah selesai penyampaian materi, dilakukan evaluasi pemahaman tentang budaya sadar bencana dan evakuasi korban pada kondisi bencana, yang dilakukan dengan pemberian kuesioner *post test*, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil *pretest* dan *posttest* edukasi tentang budaya sadar bencana dan evakuasi korban pada kondisi bencana

Pengetahuan	Hasil Pretest		Hasil Posttest	
Kurang	10	27 %	4	11 %
Cukup	21	57 %	5	13 %
Baik	6	16 %	28	76 %
Total	37	100 %	37	100 %

Berdasarkan Tabel 1, didapatkan bahwa pemahaman dan pengetahuan tentang budaya sadar bencana dan evakuasi korban pada kondisi bencana sebelum diberikan edukasi sebagian besar berada pada kategori cukup (57%), dan setelah diberikan edukasi hampir seluruhnya berada pada kategori baik (76%). Salah satu hasil pengabdian kepada masyarakat menyebutkan bahwa

pemahaman mengenai konsep kebencanaan kepada komunitas masyarakat perlu untuk dilakukan, agar tertanam rasa tanggung jawab dan empati bersama (Koem dan Akase, 2022).

Bencana merupakan keadaan yang berada di luar kemampuan kelompok atau masyarakat yang terdampak untuk mengatasinya dengan menggunakan berbagai sumber daya yang dimiliki dan dapat menimbulkan gangguan yang signifikan baik dari aspek fisik, ekonomi, sosial, atau lingkungan (Genc et al., 2022). Untuk meminimalisir kerugian yang terjadi akibat bencana diperlukan upaya manajemen bencana. Manajemen bencana adalah suatu proses dinamis, berlanjut dan terpadu untuk meningkatkan kualitas langkah-langkah yang berhubungan dengan observasi dan analisis bencana serta pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, peringatan dini, penanganan darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi bencana (Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007).

Berdasarkan panduan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2010) perlu adanya persiapan tentang cara penanggulannya guna mengurangi dampak kerugian yang diakibatkan oleh suatu bencana, yang perlu diperhatikan dan dipelajari dalam upaya penanggulangan bencana, antara lain: pengetahuan dalam menghadapi bencana, sikap dalam menghadapi bencana, prosedur keadaan darurat, pengorganisasian keadaan darurat, serta kelengkapan sarana dan prasarana.

Pengetahuan harus dimiliki karena dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata).

Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behaviour* (Donsu, 2017). Itu artinya dengan dimilikinya tingkat pengetahuan yang baik maka akan tercipta perilaku terbuka untuk menerapkan hal yang telah diketahui. Proses mendapatkan pengetahuan salah satunya bisa didapat dari media massa atau sumber informasi lainnya. Informasi yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek (*immediate impact*), sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan.

Salah satu pengetahuan penting terkait respon terhadap bencana adalah cara evakuasi korban (Kinateder et al., 2015). Evakuasi korban diartikan sebagai upaya memindahkan korban ke pusat pelayanan kesehatan atau tempat rujukan lainnya agar korban mendapatkan perawatan dan pengobatan lebih lanjut (Kuligowski & Gwynne, 2010). Evakuasi korban merupakan kegiatan memindahkan korban dari lokasi kejadian menuju ke

tempat aman, sehingga akhirnya korban mendapatkan perawatan dan pengobatan lebih lanjut (Ramsi, 2014; Daniel & Daniel, 2020). Evakuasi adalah komponen penting dari layanan penyelamatan karena tepat efisien dan sepenuhnya dijalankan, perlindungan korban hanya dapat dilakukan di tempat yang aman di mana penyelamat tidak terancam oleh segala bahaya (Gawlowski & Biskup, 2019).

Pertolongan pertama yang cepat sangat penting saat berpindah dari lokasi terjadinya bencana. Dalam kasus penyakit kardiovaskular dan pernapasan, gangguan klinis, perdarahan, patah tulang terbuka dan tertutup, luka bakar, dan paparan bahan kimia, keterlambatan dalam memberikan dukungan dapat dengan cepat menyebabkan kerusakan fisik yang serius dan bahkan kematian (Wagner & Agrawal, 2014; Kochadze, 2019).

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah secara umum terdapat peningkatan pemahaman dan pengetahuan dari pekerja pabrik tentang budaya sadar bencana dan evakuasi korban. Hal ini menunjukkan keterserapan dari materi yang disampaikan berjalan cukup baik. Penyebabnya bisa karena materi yang disampaikan menarik dan berdasarkan pada kebutuhan peserta. Upaya lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan dan kesadaran tentang bencana adalah penggunaan metode simulasi dan teknologi *Virtual Reality* (VR) yang saat ini sedang banyak dikembangkan (Tanachawengsakul et al., 2016; Ooi et al., 2019). Dengan penggunaan teknologi ini, diharapkan dapat memberikan gambaran secara nyata terkait kondisi bencana dan upaya penanganan yang dibutuhkan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil yang didapat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah terdapat peningkatan pemahaman dan pengetahuan dari pekerja pabrik tentang budaya sadar bencana dan evakuasi korban, dari 57% berada pada kategori cukup menjadi 76% berada pada kategori baik. Pemahaman tentang materi tersebut penting untuk dimiliki oleh pekerja pabrik mengingat bencana dapat terjadi dimana dan kapan saja, sehingga membutuhkan kesiapsiagaan dalam upaya meminimalisir efek dan kerugian yang dapat ditimbulkan. Saran untuk tindakan lanjutan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dilakukannya simulasi bencana yang berlokasi di pabrik dengan melibatkan pekerja pabrik, sehingga pemahaman terhadap keterampilan evakuasi korban bencana dapat langsung diaplikasikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik berkat adanya kerjasama yang baik dari berbagai elemen. Untuk itu ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktur PT Intidragon Suryatama, Ketua STIKES Majapahit, LPPM STIKES Majapahit dan pihak-pihak lainnya yang telah mendukung dan memfasilitasi seluruh kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Daniel, R., & Daniel, E. (2020). Impact of simulation-based training on basic life support in improving the knowledge and skills of fire and rescue services personnel. *National Journal of Physiology, Pharmacy and Pharmacology*, 10(0), 1. <https://doi.org/10.5455/njppp.2020.10.03075202030032020>
- Donsu, J. D. T. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Gawlowski, P., & Biskup, A. (2019). Victim evacuation techniques in emergency conditions. *Disaster and Emergency Medicine Journal*, 4(3), 116–123.
- Genc, F. Z., Yildiz, S., Kaya, E., & Bilgili, N. (2022). Disaster literacy levels of individuals aged 18–60 years and factors affecting these levels: A web-based cross-sectional study. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 76, 102991. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2022.102991>
- Harsono, P. (2018). Identifikasi Potensi Dan Manajemen Pencegahan Bencana Industri Di Kota Cilegon Provinsi Banten. *Jurnal Administrasi Publik*, 9(2), 153-180. <https://bempolnes.wordpress.com>
- Ismara, I. K. (2019). *Pedoman K3 Kebakaran*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jayawardene, V., Huggins, T. J., Prasanna, R., & Fakhrudin, B. (2021). The role of data and information quality during disaster response decision-making. *Progress in Disaster Science*, 12, 1-13 <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2021.100202>
- Kemenkes. (2010). *Pedoman Teknis Penanggulangan Krisis Kesehatan Akibat Bencana*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kinateder, M. T., Kuligowski, E. D., Reneke, P. A., & Peacock, R. D. (2015). Risk perception in fire evacuation behavior revisited: definitions, related concepts, and empirical evidence. *Fire Science Reviews*, 4(1), 1–26.
- Kochadze, R. A. (2019). First Aid To the Victims Of Road Accidents In the Evacuation 2. *Preconditions and Means for Resolving the Problem*, 4(3), 114–116.
- Koem, S. & Akase, N. (2022). Konseptualisasi Untuk Komunitas: Menuju Kesukarelaan Dalam Aksi Adaptasi Dan Mitigasi Bencana. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(1), 16-23. <https://doi.org/10.34312/lamahu.v1i1.13560>.
- Kuligowski, E. D., & Gwynne, S. (2010). The need for behavioral theory in evacuation modeling. In *Pedestrian and evacuation dynamics 2008* (pp. 721–732). Springer.
- Ooi, S., Tanimoto, T., & Sano, M. (2019). Virtual reality fire disaster training system for improving disaster awareness. *Proceedings of the 2019 8th International Conference on Educational and Information Technology*, 301–307.
- Ramsi, I. . (2014). *Basic Life Support* (13th ed.). Jakarta: EGC.
- Ronchi, E., & Nilsson, D. (2013). Fire evacuation in high-rise buildings: a review of human behaviour and modelling research. *Fire Science Reviews*, 2(1), 1–21.
- Tanachawengsakul, T., Mishima, N., & Fuchikami, T. (2016). A simulation study on fire evacuation routes in primary stage for a historic canal residential area. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 216, 492–502.
- Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang

Penanggulangan Bencana.

Wagner, N., & Agrawal, V. (2014). An agent-based simulation system for concert venue crowd evacuation modeling in the presence of a fire disaster. *Expert Systems with Applications*, 41(6), 2807–2815.